

# TINJAUAN GEOGRAFI DALAM PERILAKU ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR DI DESA MOTAAIN KECAMATAN MALAKA BARAT KABUPATEN MALAKA

Sunimbar<sup>a</sup>, Ignasius Suban Angin<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>*Pendidikan Geografi FKIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, 85001, Indonesia*

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p><b>Status Artikel:</b>                      Diterima: 28-02-2022                      Disetujui: 29-03-2022                      Tersedia online: 31-03-2022</p> <p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Adaptation Behavior; Flood Disaster; Geography; Motaain</i></p> <p><b>Penulis Korespondensi:</b>                      Sunimbar,                      Pendidikan Geografi FKIP Universitas                      Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui,                      Kupang, 85001, Indonesia</p> <p>Email: <a href="mailto:imbarsunimbar@gmail.com">imbarsunimbar@gmail.com</a>                      DOI: 10.34312/jgej.v3i1.13709</p>	<p>The research objectives are to: (1) analyze the spatial distribution of the level of flood vulnerability in Motaain Village; (2) knowing the community's attitude towards the flood disaster in Motaain Village; and (3) knowing the community's adaptation strategy in dealing with flood disasters in Motaain Village. This type of research is descriptive research. The study population was 196 heads of families. The sampling technique used is a random sample or random sampling or probability sampling. The sample size in this study was 45 families, determined by lottery. Data sources consist of primary data and secondary data. Data collection techniques are: interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is qualitative analysis and quantitative analysis. The results of the study: (1) based on six parameters, namely soil type, elevation/place, slope, land use, rainfall and river density, the Motaain Village area has two flood-prone zones, namely a moderately vulnerable zone and a very flood-prone zone; (2) the attitude of the community before the flood disaster, during the flood disaster, and after the flood disaster varied; (3) adaptation strategies before the flood disaster, during the flood disaster, and after the flood disaster, the safety of human casualties, the economic aspect, the social aspect, the structural aspect, and the cultural aspect.</p>

Copyright © 2022 The Authors

## ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk: (1) menganalisis distribusi spasial tingkat kerawanan bencana banjir di Desa Motaain; (2) mengetahui sikap masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Motaain; dan (3) mengetahui strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Motaain. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 196 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak atau random sampling atau probability sampling. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 45 kepala keluarga, ditentukan dengan cara undian. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian: (1) berdasarkan enam parameter yaitu jenis tanah, ketinggian elevasi/tempat, kemiringan lereng, penggunaan lahan, curah hujan dan kerapatan sungai wilayah Desa Motaain mempunyai dua zona tingkat kerawanan bencana banjir, yaitu zona cukup rawan dan zona sangat rawan banjir; (2) sikap masyarakat sebelum bencana banjir, selama bencana banjir, dan sesudah bencana banjir beragam; (3) strategi adaptasi sebelum bencana banjir, selama bencana banjir, dan sesudah bencana banjir, keselamatan korban jiwa manusia, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek struktural, dan aspek kultural.



*This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License*

## 1. Pendahuluan

Fenomena banjir masih sering terjadi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Walaupun kondisi daerah dalam kategori kering dengan jumlah hari hujan menjadi berkurang (Mulyani et al., 2014). Tetapi jika musim hujan datang selalu di ikuti dengan bencana banjir. Dari karakteristik wilayah NTT memang cukup menarik karena memiliki kondisi fisik wilayah yang tidak mampu meresapkan hujan yang jatuh dan menyebabkan limpasan permukaan yang tinggi. Karakteristik topografis sangat bervariasi.

Sebagian wilayah bertopografi berbukit hingga bergunung dengan kemiringan lereng yang curam (lebih dari 30 %). Vegetasi yang dapat menahan laju aliran permukaan juga sangat jarang. Sebagian penutup lahan adalah padang rumput dan semak belukar. Hal ini menyebabkan air hujan yang jatuh ke wilayah tersebut hampir semuanya menjadi limpasan permukaan. Hal ini berarti nilai koefisien alirannya tinggi. Alur sungai yang pendek tidak mampu menampung debit aliran yang tinggi, sehingga terjadi luapan dan menggenangi di wilayah sekitarnya.

Faktor penyebab banjir memang kompleks selain faktor fisik alami, banjir juga diakibatkan oleh aktivitas manusia (antropogenik) dan sistem pertanian yang tidak selaras alam. Pohon hutan belukar berfungsi untuk menyerap air di permukaan, akibat sistem pertanian yang tidak selaras alam, tentunya air yang seharusnya diserap justru malah mengalir ke daerah yang lebih rendah dalam jumlah yang banyak dan menyebabkan banjir di daerah hilir. Banjir yang terjadi di Kabupaten Malaka juga disebabkan oleh jebolnya tanggul penahan yang dibuat di pinggir sungai untuk menahan luapan air dari sungai yang menyebabkan terjadinya banjir. Oleh sebab itu, sedini mungkin diperlukan perhatian yang komprehensif terhadap pemicu terjadinya banjir (Rasdiana et al., 2021).

Beberapa wilayah di Kabupaten Malaka yang sering terjadi banjir meliputi: Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Malaka Tengah, Kecamatan Wewiku, dan Kecamatan Weliman. Berdasarkan kejadian pada tanggal 29 Januari 2018, Desa Motaain dilanda banjir yang mengakibatkan 3 (tiga) unit rumah warga menjadi ambruk atau rusak berat, selanjutnya pada tanggal 3 Maret 2018 Desa Motaain kembali dilanda bencana banjir yang mengakibatkan sekitar 192 rumah warga terendam banjir, kemudian pada tanggal 22 Mei 2020, banjir kembali terjadi di 4 (empat) kecamatan di Kabupaten Malaka yaitu Kecamatan Malaka Tengah, Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Wewiku, dan Kecamatan Weliman yang mengakibatkan sekitar 7.495 rumah warga terendam banjir, dan berikutnya pada tanggal 28 Februari 2021, Desa Motaain kembali dilanda bencana banjir yang mengakibatkan sekitar 150 rumah warga terendam banjir dan rusaknya lahan pertanian warga seluas 20 hektare termasuk tambak ikan (NTT, 2020)

Fakta tersebut diatas menunjukkan bahwa beberapa wilayah di Kabupaten Malaka tergolong rawan terhadap banjir. Distribusi spasial wilayah rentan banjir, baik banjir limpasan dan banjir genangan suatu wilayah perlu dilakukan, demikian pula kognisi, afeksi, dan konasi komunitas masyarakat tentang lingkungannya, dengan demikian terpola perilaku adaptasi dan mitigasi bencana banjir. Masalah banjir yang menyangkut dengan distribusi spasial, perilaku adaptasi menarik bagi studi geografi. Pada hakekatnya, ilmu geografi mempelajari secara komprehensif dinamika fenomena permukaan bumi dan hubungan saling tindak (interaksi), saling gayut (interdependensi) dengan kehidupan manusia, melalui pendekatan keruangan, ekologis, dan kompleks wilayah, dengan cara indentifikasi, inventarisasi, klasifikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, menggunakan metode ilmiah untuk perkembangan ilmu geografi, membina dan membentuk manusia secara utuh dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam hidup bersama secara harmonis, adil, bermartabat dan bernurani (Angin, 2018).

Kapasitas adaptasi masyarakat di daerah rawan banjir perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam rangka meningkatkan kapasitas adaptasi bencana banjir komunitas masyarakat dalam menghadapi transformasi lingkungan geografis, sebagai konsekuensi dari pola relasi, baik dalam bentuk interelasi, interaksi, maupun interdependensi manusia dengan dinamika lingkungan geografis. Memperkuat peran serta komunitas masyarakat dan individu menjadi upaya rasional dalam mengurangi kerentanan (Iwardoyo, 2013). Oleh sebab itu perlu peningkatan kesadaran dan coping capacity masyarakat terhadap bencana sebagai bentuk mitigasi yang bisa dilakukan (Rasdiana et al., 2021).

Focus penelitian ini untuk mengetahui sikap dan strategi adaptasi masyarakat Desa Motaain terhadap bencana banjir di Desa Motaain, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Penelitian ini sebagai wujud pengembangan eksistensi ilmu geografi, spesialisasi geografi perilaku, untuk peradaban manusia dimana masyarakat sebagai komunitas di daerah bencana banjir, agar selalu memiliki persepsi yang positif terhadap setiap tantangan yang mengganggu keseimbangan kehidupan, selalu siaga beradaptasi dan melakukan mitigasi bencana banjir dengan berbagai aktivitas yang bernuansa berkelanjutan berwawasan lingkungan..

## 2. Metode

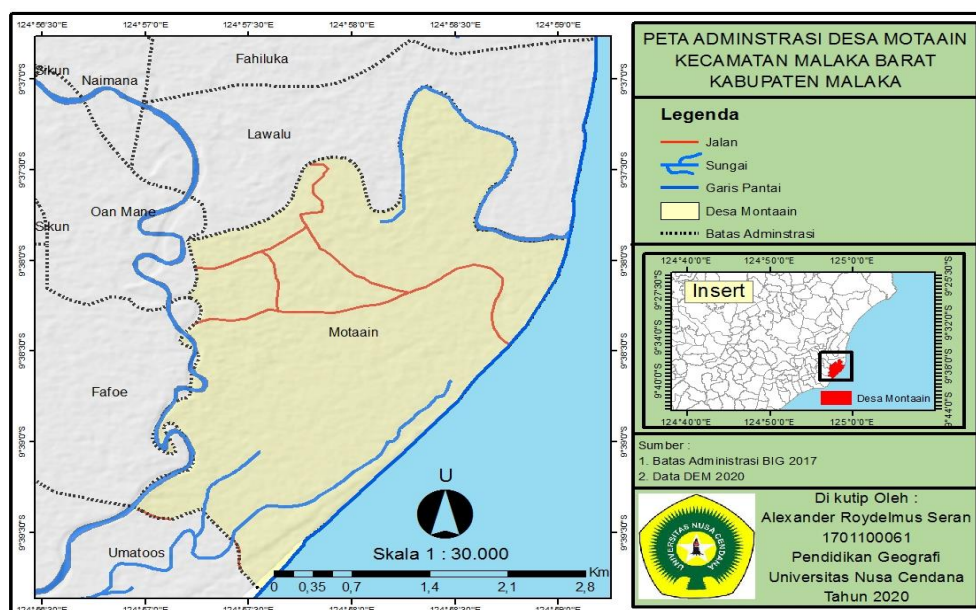
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif guna menjelaskan secara spesifik suatu gejala, peristiwa, yang terjadi saat sekarang atau masalah aktual dengan menggunakan data berupa kuantitatif dan kualitatif (Yunus, 2016). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat komunitas yang terkena dampak bencana banjir yang berpengaruh terhadap sosioekologis pertanian dan pemukiman berjumlah 45 kepala keluarga

pada Desa Motaain, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang di peroleh secara langsung dari responden berupa: (1) karakteristik responden. (2) keadaan sosioekologis pertanian, (3) keadaan pemukiman dan perumahan, (4) sikap komunitas masyarakat terhadap banjir dengan corak sosioekologis pertanian, pemukiman dan perumahan, dan (5) strategi adaptasi masyarakat terhadap banjir dengan corak ekologis pertanian, pemukiman dan perumahan. Sumber data sekunder di peroleh dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi yang menyangkut komponen aspek topologis, aspek lingkungan fisik, lingkungan hayati, aspek demografis, aspek social budaya dan kebijakan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan (Yunus, 2016). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden, secara tatap muka. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dengan berpatokan pada pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipasi yang dilakukan hanya dengan mengamati, tidak berinteraksi langsung dengan obyek penelitian. Dokumen dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi yang sudah terjamin kredibilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif (data yang bersifat non numerik) yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Teknik analisis data kuantitatif (data numerik) yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan persentase.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Secara astronomis, Desa Motaain berada pada  $9^{\circ}37'02''$  LS -  $9^{\circ}39'54''$  LS dan antara  $124^{\circ}56'03''$  BT -  $124^{\circ}59'53''$  BT. Dilihat dari letak geografis, Desa Motaain sebelah utara berbatasan dengan Desa Lawalu (Kecamatan Malaka Tengah), sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timor, sebelah timur berbatasan dengan Laut Timor, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Fafoe. Luas wilayah berkaitan dengan ketersediaan ruang yang dapat digunakan dalam segala aktivitas penduduk. Desa Motaain merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Desa Motaain memiliki wilayah seluas 9,47 km<sup>2</sup>. Pada [gambar 1](#).



**Gambar 1** Peta Administrasi Desa Motaain

Satuan bentuklahan yang membangun wilayah Desa Motaain adalah satuan bentuklahan asal fluvial (F). Satuan bentuklahan fluvial terdiri dari dataran aluvial (F1), subunit bentuklahan fluvial berupa kumpulan bahan-bahan yang di angkut oleh aliran air sungai yang diendapkan secara berlapis-lapis dan tertumpuk secara vertikal dengan ketebalan tertentu pada dataran rendah; dataran banjir (F7), subunit bentuklahan fluvial berupa dataran luas yang berada pada kiri kanan sungai yang terbentuk oleh sedimen akibat limpasan banjir, umumnya limpasan banjir berupa: pasir dan lumpur; tanggul alam sungai (F8), subunit bentuklahan fluvial berupa akumulasi sedimen berupa igir atau tanggul memanjang yang membatasi alur sungai, tanggul alam (*natural levee*) tersebut ditandai dengan tebing yang tebal dan tinggi berada di sebelah kiri dan kanan sungai.

Jumlah penduduk Desa Motaain tahun 2020 adalah 847 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 439 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 408 jiwa. Luas wilayah Desa Motaain adalah 9,47 km<sup>2</sup>, dengan demikian kepadatan penduduk desa tersebut pada tahun 2020 adalah 89,44 (dibulatkan 84) orang per kilometer persegi. Terkait dengan bencana yang sering terjadi di wilayah ini, pengaruh adat istiadat sangat kuat. Perilaku penduduk dapat berkontribusi positif terhadap penanganan bencana banjir (Wunarlan, 2019). Apabila bencana banjir terus terjadi maka tua-tua adat akan melakukan ritual adat. Mereka percaya bahwa alam sedang marah kepada mereka sehingga perlu dilakukan ritual-ritual adat khusus untuk mengatasi bencana. Demikian pula ketika tidak terjadi banjir, kekeringan berkepanjangan terjadi maka tua-tua adat juga akan berkumpul dan melakukan ritual adat agar dapat mengundang banjir. Dalam ritual adat akan disediakan sirih pinang, penyembelihan ayam, babi, sapi maupun kerbau.

Masyarakat secara turun-temurun percaya bahwa banjir merupakan rejeki bagi mereka. Apabila tidak terjadi banjir berarti ada keanehan tersendiri bagi mereka sehingga mereka akan kembali ke adat untuk mengatasi hal tersebut. Masyarakat Malaka memandang banjir dengan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan sisi negatif (Kurniati, 2016). Sisi negatif yaitu dapat menghancurkan rumah warga, hilangnya ternak, mata pencaharian, ada korban jiwa, penyakit dan lain sebagainya. Namun, dibalik itu semua ada hal positif yang perlu dilihat yaitu tanah yang subur. Bahkan kabupaten lain hanya memiliki 2 kali musim tanam saja, sedangkan kabupaten Malaka memiliki 3 kali musim tanam selama setahun. Perubahan iklim memang menjadi salah satu factor dalam kebencanaan (Utami et al., 2021).

Walaupun bencana mengakibatkan kerusakan pada desa tersebut ada hal baik yang diyakini masyarakat yang akan terjadi bagi kehidupan mereka. Mereka selalu mendapatkan pengalaman yang baik setelah bencana terjadi selama bertahun-tahun. Tanah yang subur seolah-olah menjadi jaminan akan kelangsungan hidup mereka. Kebutuhan pangan akan terpenuhi dengan baik untuk bertahan hidup. Masyarakat Kabupaten Malaka umumnya telah memiliki daya adaptasi yang baik dalam menghadapi bencana, baik bencana banjir maupun bencana kekeringan.

Persepsi masyarakat terhadap peristiwa bencana banjir. Persepsional masyarakat terhadap peristiwa bencana banjir adalah sesuatu yang rutinisme setiap tahun, sehingga tinggal melakukan adaptasi, banjir adalah sesuatu hal yang biasa dan tetap waspada dan selalu siaga. Pernyataan evaluatif terhadap peristiwa bencana banjir, dinamakan sikap terhadap bencana banjir. Sikap masyarakat tersebut dipengaruhi persepsional mereka terhadap peristiwa bencana banjir. Dengan adanya persepsi, dan sikap tersebut menimbulkan reaksi, berupa perilaku adaptasi sebelum, pada saat dan setelah terjadi bencana banjir. Perilaku adaptasi terhadap peristiwa bencana banjir akan menciptakan strategi adaptasi masyarakat. Strategi adaptasi tersebut meliputi: strategi adaptasi sebelum peristiwa bencana banjir terjadi, strategi adaptasi selama peristiwa bencana banjir terjadi, dan strategi adaptasi sesudah terjadinya bencana banjir.

Sebelum terjadi peristiwa bencana banjir, masyarakat Desa Motaain memiliki sikap beragam, yang utama adalah mengamankan diri dan anggota keluarga dengan membangun rumah panggung. Sikap-sikap lain adalah melakukan pembersihan di lingkungan sekitar agar bangunan rumah terhindar dari kotoran atau kayu-kayu yang dapat merusak bangunan, dan meminta bantuan ke pemerintah untuk melanjutkan pembangunan tanggul penahan di pinggir sungai yang belum selesai dibuat, agar banjir tidak lagi menggenangi permukiman warga.

Pada saat peristiwa bencana banjir terjadi, masyarakat Desa Motaain mempunyai sikap beragam. Sikap utama adalah mengamankan diri dan keluarga ke tempat yang lebih aman atau yang lebih tinggi, agar aman dari ancaman banjir. Sikap-sikap lain adalah berupaya untuk mengamankan barang-barang berharga yang ada di dalam rumah ke tempat yang lebih tinggi atau ke tempat yang aman, berusaha untuk mengamankan hasil pertanian ataupun perikanan yang sudah di panen ke tempat yang aman atau yang lebih tinggi agar masih dapat di konsumsi, berupaya untuk membawa hewan ternak ke tempat yang lebih tinggi atau lebih



aman dari genangan banjir, dan sikap terakhir adalah berdiam diri di rumah dengan menjaga harta benda dan barang-barang penting lainnya.

Pasca peristiwa bencana banjir, masyarakat Desa Motaain mempunyai sikap beragam. Sikap utama adalah memperbaiki bagian-bagian rumah yang rusak akibat banjir dan membersihkan lumpur yang terbawa oleh banjir ke dalam rumah. Sikap-sikap lain adalah memperbaiki kembali lahan pertanian yang rusak dan membersihkan sampah yang ada di lahan pertanian yang terbawa oleh banjir, memperbaiki kandang hewan ternak atau menimbun pematang tambak ikan yang rusak atau jebol akibat banjir, dan meminta bantuan kepada pemerintah untuk pemulihan ekonomi rumah tangga.

Strategi adaptasi mengarahkan pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh salah satu kelompok masyarakat tertentu atau keseluruhan sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka. Strategi adaptasi mempunyai tingkatan pelaku pada suatu kondisi sosial. Pelaku-pelaku tersebut setidaknya harus mempunyai semacam pernyataan tentang apa yang akan dipikirkan, apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan. Menghadapi situasi bencana banjir, masyarakat memerlukan berbagai strategi untuk beradaptasi dan diharapkan dapat merumuskan metode dan langkah yang harus dilakukan guna melindungi dan menanggulangi potensi bencana banjir di daerah tersebut. Hasil dari sikap dan atau tindakan masyarakat dalam menghadapi bencana adalah strategi adaptasi yang berarti penyesuaian yang dilakukan akibat dari ancaman lingkungan ([Mayzarah & Batmomolin, 2021](#)).

Implementasi atau penerapan pengetahuan lokal masyarakat yang didapatkan secara turun-temurun dalam menghadapi bencana alam, seperti bencana banjir, dinamakan strategi coping (Hidayati, 2012). Strategi coping merupakan kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam upaya mengurangi resiko terjadinya bencana dan mengurangi dampak yang timbul akibat bencana. Strategi coping masyarakat lokal dalam menghadapi bencana dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu strategi coping ekonomi, struktural, sosial, dan kultural; dan berdasarkan tata waktu pelaksanaannya, strategi coping dapat dilakukan sebelum terjadinya bencana, selama terjadi bencana dan sesudah bencana ([Lazarus, R.S., and Folkman, 2012](#)).

Strategi coping ekonomi masyarakat adalah pengalihan sumberdaya ekonomi yang dimiliki masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, yang lebih difokuskan dalam mendapatkan sumber penghasilan lain di luar pekerjaan utamanya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Tujuan utama strategi coping ekonomi adalah untuk meningkatkan ketahanan ekonomi agar ketika terjadi bencana, masyarakat masih dapat mencukupi kebutuhannya. Strategi coping struktural difokuskan dalam pembangunan yang bersifat fisik dan aplikasi teknologi yang bertujuan untuk mengurangi kerugian akibat bencana banjir dan meminimalisir resiko terjadinya bencana banjir.

Strategi coping sosial difokuskan pada kegiatan sosial, misalnya gotong-royong dan kegiatan lainnya yang bersifat kelompok, seperti mengadakan pertemuan warga untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan dalam mengantisipasi bencana banjir. Strategi coping kultural merupakan penerapan kearifan lokal masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang merupakan salah satu cara agar terhindar dari bencana banjir. Berdasarkan tata waktu pelaksanaannya, strategi coping dapat dilakukan sebelum terjadinya bencana banjir, selama terjadi bencana banjir dan sesudah terjadi bencana banjir.

Strategi adaptasi masyarakat Desa Motaain sebelum terjadinya peristiwa bencana banjir beragam. Strategi adaptasi yang utama adalah meninggikan bangunan rumah ataupun membangun rumah menjadi dua lantai, atau dengan membuat rumah tipe rumah panggung. Strategi adaptasi lainnya adalah membersihkan selokan sehingga jalannya air menjadi lancar dengan gotong royong, hal ini dilakukan sebelum musim penghujan tiba; membuat atau menimbun pematang tambak ikan menjadi lebih tinggi bagi yang memiliki tambak ikan agar banjir tidak masuk ke dalam tambak ikan; meninggikan kandang hewan ternak seperti kandang sapi, dan kandang ternak lainnya, agar aman dari genangan banjir; dan sosialisasi pemerintah desa mengenai bencana banjir kepada masyarakat dengan lokasi rumah yang berada dipinggiran sungai, dalam rangka penguatan kapasitas adaptasi. Langkah awal adalah upaya untuk memastikan ketepatan dan tindakan efektif jika terjadi bencana dengan mengintegrasikan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana diwilayah dan disesuaikan dengan kondisi lokal ([Afrida & Manawanui, 2018](#)).

Strategi adaptasi masyarakat Desa Motaain pada saat terjadinya peristiwa bencana banjir beragam. Strategi adaptasi yang utama adalah mengungsi ke balai desa atau rumah tetangga atau saudara yang aman dari bencana banjir ketika banjir melanda dengan ketinggian yang cukup tinggi. Strategi adaptasi lainnya adalah membungkus surat-surat berharga dengan plastik dan menyimpannya di tempat yang aman dan jauh dari genangan banjir; meletakkan barang-barang elektronik seperti kulkas, mesin cuci dan lain sebagainya

ditempat yang lebih tinggi atau di atas kursi sehingga tidak terkena genangan banjir; membuat tanggul yang terbuat dari karung goni yang diisi dengan pasir dan diletakkan di depan halaman rumah warga atau pintu rumah warga guna menghalangi masuknya air ke dalam rumah; dan mengamankan hewan ternak ke tempat yang lebih tinggi atau ke tempat yang aman agar tidak terendam banjir. Karena dampak nyata dari banjir adalah kerusakan peralatan rumah tangga (Falihin et al., 2021).

Strategi adaptasi masyarakat Desa Motaain sesudah terjadinya peristiwa bencana banjir beragam. Strategi adaptasi yang utama adalah membersihkan rumah masing-masing dari genangan air dan sisa-sisa lumpur ataupun sampah yang masuk ke dalam rumah. Strategi adaptasi lainnya adalah membersihkan lingkungan sekitar secara gotong-royong; dan memperbaiki atau menimbun menjadi lebih tinggi pematang tambak ikan yang rusak akibat bencana banjir. Parameter pengetahuan dan sikap, Kebijakan, rencana tanggap, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya menjadi poin penting dalam mitigasi bencana pada masyarakat (Mayzarah & Batmomolin, 2021).

#### 4. Kesimpulan

Sikap masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Motaain, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka sebelum, pada saat, dan setelah terjadi bencana banjir sangat beragam, namun sebelum terjadi bencana banjir sikap yang paling utama adalah mengamankan diri dan anggota keluarga dengan membangun rumah panggung. Pada saat terjadi bencana banjir, sikap yang paling utama adalah mengamankan diri dan keluarga ke tempat yang lebih aman atau yang lebih tinggi, agar aman dari ancaman banjir. Setelah terjadi bencana banjir, sikap yang paling utama adalah memperbaiki bagian-bagian rumah yang rusak akibat banjir dan membersihkan lumpur yang terbawa oleh banjir ke dalam rumah. Strategi adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Motaain, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka sebelum, pada saat, dan setelah bencana banjir terjadi sangat beragam, namun sebelum bencana banjir terjadi strategi adaptasi yang paling utama yaitu meninggikan bangunan rumah ataupun membangun rumah menjadi dua lantai, atau dengan membuat rumah tipe rumah panggung. Pada saat bencana banjir terjadi, strategi adaptasi yang paling utama yaitu mengungsi ke balai desa atau rumah tetangga atau saudara yang aman dari bencana banjir ketika banjir melanda dengan ketinggian yang cukup tinggi. Setelah bencana banjir terjadi, strategi adaptasi yang paling utama yaitu membersihkan rumah masing-masing dari genangan air dan sisa-sisa lumpur ataupun sampah yang masuk ke dalam rumah.

#### Referensi

- Afrida, Y., & Manawanui, R. (2018). School Community Preparedness in Reducing The Risk of Earthquake and Tsunami Disasters in Pesisir Selatan Regency. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v2i1.129>
- Angin, I. S. (2018). Soterisentrisme Pancasila Melalui Pembelajaran Ilmu Geografi. *Seminar Nasional Pendidikan Geografi Dengan Tema Potensi Geografi Untuk Penguatan Integrasi Bangsa*.
- Falihin, D., Balkis, S., Ramli, M., & Amelia, R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kabupaten Soppeng. *Seminar Nasional Hasil Penelitian "Penguatan RIset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi COvid-19,"* 527–535.
- Hidayati, D. (2012). Coping Strategy Pada Kondisi Darurat Bencana : Pembelajaran Dari Masyarakat Bantul Menghadapi Gempa ( Emergency Disaster Coping Strategies : Lessons Learned From Bantul Community in Dealing With an Earthquake ). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VII(1), 75–91.
- Iswardoyo, J. (2013). Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Lahar Studi Kasus : Kemiren , Srumbung , Magelang , Jawa Tengah Community Adaptation to Disaster Lava Flood Case Study : Kemiren , Srumbung , Magelang , Central Java. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 5(2), 87–96.
- Kurniati, P. T. I. B. (2016). Relasi Gender Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Natapraja, Jurnal Kajian Ilmu Administrasi*, 2(4), 163–168.
- Lazarus, R.S., and Folkman, S. (2012). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Mayzarah, E. M., & Batmomolin, P. S. M. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tsunami Di Kelurahan Pasir Putih, Manokwari. *Jambura Geo Education Journal*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.34312/jgej.v2i1.9956>
- Mulyani, A., Nursyamsi, D., & Las, I. (2014). Percepatan pengembangan pertanian lahan kering iklim kering di Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 187–198. <https://doi.org/DOI:>

<http://dx.doi.org/10.21082/pip.v7n4.2014.187-198>

- NTT, B. P. (2020). *Data Bencana*. <https://www.bpbd.nttprov.go.id/>
- Rasdiana, A., Barkey, R. A., Studi, P., Wilayah, P., Pascasarjana, P., & Bosowa, U. (2021). *Mitigasi Dan Adaptasi Bencana Banjir di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa ( Pendekatan Kerentanan ) Flood Disaster Mitigation And Adaptation in Pallangga District , Gowa Regency ( Vulnerability Approach )*. 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35965/ursj.v4i1.1213>
- Utami, C. W., Giyarsih, S. R., Marfai, M. A., & Fariz, T. R. (2021). Kerawanan Banjir Rob dan Peran Gender Dalam Adaptasi di Kecamatan Pekalongan Utara. *Jurnal Planologi*, 18(1), 94. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i1.13588>
- Wunarlani, I. (2019). Adaptasi Penduduk Terhadap Bencana Banjir Di Kota Gorontalo. *Prosiding SEMSINA*, 1–7.
- Yunus, H. S. (2016). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.